

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 03 Juli 2019 sampai dengan tanggal 05 Juli 2019. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala yang telah diujicobakan sebelumnya. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner skala kepada responden yang memenuhi kriteria yang telah peneliti tentukan yaitu, pengguna aktif media sosial dan berusia 13-40 tahun. Setiap responden mendapatkan satu buah kuisioner yang berisi skala *subjective well-being* dan skala agresivitas verbal. Peneliti tidak membatasi jumlah responden hanya dari kalangan tertentu, sehingga responden dapat berasal dari kalangan manapun yang sesuai dengan kriteria peneliti. Peneliti membagikan 115 kuisioner, namun 15 Kuisioner peneliti gugurkan karena jawaban dari responden tidak lengkap. Sehingga total data yang dapat digunakan sebanyak 100.

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan teknik korelasi spearman dengan bantuan *Program Statistic Package for Social (SPSS) versi 20 IBM for Windows*. Analisis korelasi spearman dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Hasil uji korelasi spearman pada kedua variabel menunjukkan rxy sebesar -0,624 pada taraf signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas agresivitas verbal (X) mempunyai hubungan yang kuat dengan variabel terikat *subjective well-being* (Y). Artinya hipotesa penelitian yang menyatakan "Ada hubungan negatif antara *subjective well-being* dengan kecenderungan agresivitas verbal pada pengguna media sosial" diterima. Semakin tinggi tingkat *subjective well-being* seseorang maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan agresivitas verbal pada media sosial. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat *subjective well-being* seseorang maka semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan agresivitas verbal di media sosial.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian hipotesis terbukti bahwa *subjective well-being* memiliki korelasi negatif dengan kecenderungan agresivitas verbal pada media sosial. Seseorang yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi memiliki kecenderungan yang rendah untuk melakukan agresivitas verbal di sosial media. Hal

ini bisa terjadi karena *subjective well-being* pada seseorang tampak dari bagaimana seseorang mengevaluasi dan menilai kehidupannya secara kognitif meliputi kepuasan dan kebahagiaan dirinya, dan secara afektif tampak dari kecenderungannya menunjukkan suasana hati dan emosi yang positif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) bahwa seseorang dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi merasa puas terhadap hidupnya, sering merasa bahagia, dan jarang merasakan emosi yang negatif dan begitu pula sebaliknya seseorang dengan tingkat *subjective well-being* yang rendah merasa kurang puas terhadap hidupnya, jarang merasa bahagia, dan lebih sering merasakan emosi yang tidak menyenangkan. Agresivitas verbal merupakan salah satu bentuk perilaku yang mengindikasikan munculnya suasana hati atau emosi yang negatif, hal ini yang menyebabkan hubungan yang bertolak belakang antara *subjective well-being* dengan kecenderungan agresivitas verbal khususnya pada sosial media.

Pendapat lain yang mendukung hasil penelitian ini dikemukakan oleh Myers dan Diener (dalam Pratiwi, 2016) seseorang dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi mampu mengontrol emosinya dalam menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik, sehingga seseorang cenderung memiliki emosi yang selalu positif dalam segala situasi dan keadaan. Apabila seseorang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi akan mampu mengontrol emosinya saat melakukan aktivitas di media sosial dengan berbagai fenomena yang terjadi didalamnya. Ketika emosi terkontrol dengan baik maka seseorang tidak akan dengan mudah melakukan agresivitas verbal di media sosial.

Rahayu menyatakan (dalam Guswani,dkk 2011) bahwa suatu perilaku agresi terjadi karena adanya pengaruh dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, salah satunya adalah kematangan emosi. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar, seperti frustrasi dan provokasi. Munculnya emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak yang disertai faktor eksternal dapat menyebabkan penyaluran energi berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku seseorang. Seseorang dengan kematangan emosi yang baik mampu mengontrol emosinya, sehingga mampu meredam dorongan agresi dan tidak memunculkan perilaku agresi khususnya agresivitas verbal. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, seseorang dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi memiliki kematangan emosi yang baik, sehingga mampu mengontrol emosi dengan baik di berbagai situasi. Hal ini yang menekan munculnya perilaku agresivitas verbal pada media sosial .

